

# ***Bullying Survivors: The Dynamic of Frequency, Forms of Bully and The Response of Survivors***

Cicilia Tanti Utami<sup>1,5</sup>, M.G. Adiyanti<sup>2</sup>, Bhina Patria<sup>3</sup>, Wenty Marina Minza<sup>4,5</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi  
Universitas Katolik Soegijapranata-Semarang  
<sup>2,3,4</sup> Fakultas Psikologi  
Universitas Gadjah Mada-Yogyakarta.

email : adiyanti\_psy@ugm.ac.id

Journal **PSIKODIMENSIA**

Volume 19, No. 1,

Januari - Juni 2020

ISSN cetak : 1411-6073

ISSN online : 2579-6321

DOI:10.24167/psidim.v19i1.2450

## ***Abstract***

*This research used a descriptive method to obtain description about the unpleasant experience of students in school. Subjects are 731 students from six high schools in Semarang city. Method of data collection using scale. The results showed that students who admitted to get unpleasant treatment in the frequent category were 21 % and very often 4,2 %. Student who admitted to have physical bullying of 24,9 % (male 65,7%, female 34,3 %), verbal 86,4 % (male 85,7%, female 87%), and social 25,6% (male 21,9 %, female 29,1%). Then the response of students when received unpleasant treatment is silent 56,8 %, trying to prove themselves 55,4% and ignorant 46,7 %. However, most of the survivors admitted quite successfully to overcome the bullying that be received. The descriptive research give further undersanding for researcher about violence in schools, how survivors response and overcome these acts of violence.*

*Key words: bullying, survivor, students*

## **PENDAHULUAN**

Fenomena *bullying* di sekolah merupakan bahasan yang sudah sering terdengar dan menjadi topik yang sering muncul di dunia pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan manusia untuk meningkatkan taraf hidup dan berpengaruh terhadap perkembangan fisik, mental dan seluruh aspek kehidupan manusia. Namun dalam kenyataannya, dunia pendidikan sering ternodai oleh berbagai tindakan kekerasan. Penelitian yang dilakukan di sebuah SD di Jakarta menemukan 89,5% siswa mengaku terlibat dalam *bullying*, baik sebagai korban maupun pelaku dan 85,6 % siswa yang menjadi korban, mengaku mengalami *bullying* dua sampai tiga kali dalam sebulan (Soedjatmiko, Nurhamzah, Maureen, & Wiguna, 2013). Selain itu, penelitian yang dilakukan di Yogyakarta pada 210 siswa sekolah menengah atas dari 5 SMA Negeri dan

Swasta, menemukan 49% siswa mengalami *bullying* dan yang paling banyak dialami adalah *bullying* verbal sebesar 47% (Marela, Wahab, & Marchira, 2017). Pendidikan yang bertujuan untuk memaksimalkan fungsi dan tugas perkembangan manusia menjadi berbalik arah karena tindakan *bullying* di sekolah.

*Bullying* pada siswa-siswa sekolah adalah fenomena yang sangat tua dan terkenal, namun baru pada awal tahun 1970 an menjadi obyek penelitian yang sistematis (Olweus, 1995). Pemerintah, tokoh-tokoh pendidikan maupun para ahli berusaha mengantisipasi dan mengatasi berbagai permasalahan yang ditimbulkan oleh *bullying* yang terjadi di sekolah. Namun demikian, fenomena *bullying* di sekolah masih tetap banyak terjadi bahkan semakin merajalela. Berbagai berita di media massa maupun cerita yang beredar diantara siswa-siswa

sekolah menunjukkan bahwa *bullying* tetap tumbuh subur dilingkup dunia pendidikan.

Menurut Salmivalli, Peets & Hodges (2011) *bullying* adalah salah satu tipe khusus dari perilaku agresif yang menimbulkan tekanan atau menyakiti bagi orang lain, serta menunjukkan ketidakseimbangan kekuasaan, dan diulang dari waktu ke waktu. *Bullying* dikarakteristikan dengan tiga kriteria yaitu merupakan perilaku agresif yang disengaja, dilakukan secara berulang-ulang dan setiap waktu, serta adanya relasi kekuatan yang tidak seimbang (Salmivalli et al., 2011). Pelaku *bullying* pada umumnya memiliki kekuatan atau kekuasaan yang lebih besar dari korban *bullying*. Tindakan *bullying* yang berupa kekerasan fisik pada siswa SMP di kecamatan Trawas (Januarko & Setiawati, 2013) dilakukan oleh siswa senior kepada siswa junior dikarenakan siswa senior merasa memiliki kekuatan atau kekuasaan yang lebih besar dari siswa junior. Siswa yang terkena aksi-aksi negatif biasanya mengalami kesulitan dalam mempertahankan dirinya dan tidak berdaya melawan siswa-siswa yang menggangukannya (Olweus, 1997). *Bullying* berbeda dengan konflik, pertengkaran, atau pertikaian antara dua individu yang memiliki kedudukan yang sama dalam hal psikologis atau kekuatan fisik maupun status sosial (Salmivalli et al., 2011).

Kekerasan dibagi menjadi beberapa bentuk (Fernández, Fernández, Castro, Failde Garrido, & Otero, 2013) yaitu pengucilan secara sosial yang meliputi pengabaian, penolakan dan tidak boleh berpartisipasi. Bentuk kekerasan yang kedua adalah kekerasan verbal yang terdiri dari penghinaan, memanggil nama dengan ejekan, dan berbicara buruk. Selanjutnya adalah kekerasan fisik tidak langsung seperti menyembunyikan sesuatu, memecahkan barang, mencuri barang serta kekerasan fisik langsung seperti memukul. Ancaman dalam bentuk menakut-nakuti,

memaksa dengan ancaman, mengancam dengan senjata serta kekerasan seksual seperti intimidasi dengan penghinaan seksual, memaksa untuk berpartisipasi dalam situasi seksual merupakan bentuk-bentuk lain dari kekerasan. Bentuk-bentuk kekerasan tersebut di atas, sedikit berbeda dari bentuk-bentuk kekerasan yang disampaikan oleh Hymel & Swearer (2015) yang membagi kekerasan dalam bentuk kekerasan fisik langsung (*bullying* fisik); ejekan dan ancaman verbal (*bullying* verbal); pengucilan, penghinaan, dan penyebaran rumor (*bullying* relasional atau sosial); dan pelecehan secara elektronik menggunakan teks, e-mail, atau media online (*cyberbullying*). Hymel & Swearer (2015) menambahkan bahwa *bullying* fisik dan *cyberbullying* sering kali menimbulkan kekhawatiran yang paling besar, namun demikian intimidasi sosial dan verbal lebih umum dialami oleh siswa.

Penelitian yang dilakukan di distrik-distrik USA oleh (Black, Weinles, & Washington, 2010) pada siswa-siswa kelas 5-8, dengan 82,7% subyek penelitian berasal dari keturunan afrika-amerika, menemukan bahwa 50% siswa melaporkan terjadi kekerasan minimal dua kali dalam sebulan atau lebih. Demikian pula yang terjadi pada siswa di Australia (Lester & Mander, 2015). Berdasarkan hasil penelitian pada siswa berasrama kelas 7 dilaporkan bahwa 22% pernah menjadi korban (satu atau dua kali dalam 10 bulan terakhir) dan 16% mengaku sering menjadi korban. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa dengan semakin meningkatnya kelas mereka (8 dan 9) prosentase yang menjadi korban semakin meningkat, terutama untuk anak laki-laki.

Penelitian lain yang dilakukan di Spanyol pada 1500 siswa yang mengikuti wajib belajar pendidikan menengah pada tahun akademik 2007–2008 mengungkapkan bahwa prevalensi subjek yang menjawab “sangat sering”

adalah 16.3% sebagai korban, 20.6% sebagai pelaku dan 52.7% sebagai penonton atau saksi (Carrera Fernández et al., 2013). Demikian pula hasil penelitian pada siswa kelas 7 di Taiwan menunjukkan bahwa cukup banyak responden yang sudah mengalami kekerasan oleh teman sebaya di semester pertama sekolah menengah (Wei, Jonson-Reid, & Tsao, 2007). Penelitian-penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa kekerasan di sekolah merupakan kejadian yang terdapat pada seluruh bagian muka bumi, baik di benua Amerika, Eropa maupun Asia.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa, 2008) tentang fenomena *bullying* yang terjadi pada tiga kota besar di Indonesia yaitu Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta, menemukan bahwa terjadinya tingkat kekerasan pada tingkat SMA adalah sebesar 67,9% dan tingkat SMP sebesar 66,1%. *Bullying* di sekolah tidak hanya terjadi pada kota-kota besar. *Bullying* di sekolah juga merambah pada kota-kota kecil di Indonesia. Hasil penelitian awal yang dilakukan oleh (Januarko & Setiawati, 2013) pada siswa Sekolah Menengah Pertama di kecamatan Trawas, Mojokerto Jawa Timur menemukan bahwa kekerasan fisik pada SMP Negeri 1 Trawas sebesar 48,1%, SMP Negeri 2 Trawas sebesar 50,4% dan SMP Penanggungan sebesar 61%. Sedangkan kekerasan psikologis untuk SMP Negeri 1 Trawas sebesar 31,9% , SMP Negeri 2 Trawas sebesar 49,3% dan SMP Penanggungan sebesar 54,3%.

Fenomena *bullying* tidak hanya terjadi di sekolah menengah saja. Penelitian yang dilakukan oleh (Kevorkian et al., 2016) di Massachusetts USA menemukan bahwa 40% siswa kelas 3-5 SD dilaporkan menjadi korban *bullying*. Demikian pula penelitian yang dilakukan di Indonesia. Berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh (Dinardinata & Kumara, 2015) bahwa 48,78 % dari 123 guru-guru TK melaporkan bahwa adanya siswa yang

seringkali menjadi korban *bullying* dari teman-teman sesama siswa TK. Fenomena ini menunjukkan bahwa fenomena *bullying* sudah muncul sejak anak-anak memasuki usia prasekolah. Gejala tersebut di atas menjadi sebuah bentuk kenyataan bahwa *bullying* telah menjadi fenomena umum dalam dunia pendidikan.

*Bullying* tidak hanya merugikan bagi korban namun juga bagi pelaku *bullying*. Berbagai penelitian menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam *bullying*, khususnya sebagai pelaku maupun korban, seringkali ditemukan mengalami problem-problem perilaku. Anak-anak yang telah menjadi korban *bullying* berada pada tingkat yang signifikan memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan kejiwaan. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* memiliki kecemasan sosial yang lebih besar dan keinginan bunuh diri (Silberg et al., 2016). Hal ini di dukung oleh Pranjic & Bajraktarevic (2010) yang menyatakan bahwa ada peningkatan prevalensi depresi dan keinginan bunuh diri pada remaja yang menjadi korban *bullying* daripada remaja yang tidak terlibat dalam *bullying*. Selain itu penelitian lain juga menemukan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* memiliki prestasi sekolah dan kelekatan dengan sekolah yang rendah (Dake, Price, & Telljohann, 2003; Schneider, Donnell, Stueve, & Coulter, 2012). Berbagai efek negatif dialami oleh korban *bullying* baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Banyak ahli menyatakan *bullying* mampu memberikan efek negatif jangka panjang bagi para korban hingga mereka dewasa (Arseneault, Bowes, & Shakoor, 2010).

Penelitian ini dilakukan pada siswa-siswi SMA dan SMK Negeri dan Swasta di kota Semarang. Semarang merupakan ibu kota Jawa Tengah yang terletak di bagian tengah pulau Jawa. Sebagian besar penduduk kota Semarang adalah masyarakat dari suku Jawa, meskipun tidak dipungkiri ada pula yang

bukan berasal dari suku Jawa. Oleh karena itu dalam penelitian ini, siswa yang bukan bersuku Jawa tidak dimasukkan sebagai partisipan penelitian. Menurut (Koentjaraningrat, 1984) orang Jawa berasal dari pulau Jawa, khususnya di propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, akan tetapi di daerah itu tinggal juga orang-orang yang bukan orang Jawa. Ditambahkan oleh (Magnis-suseno, 1985) bahwa orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa.

Pola pergaulan dalam masyarakat Jawa terdiri dari dua kaidah (Magnis-suseno, 1985). Kaidah pertama mengatakan bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak sampai menimbulkan konflik. Kaidah ini disebut dengan prinsip kerukunan. Kaidah kedua menuntut manusia supaya selalu menunjukkan sikap hormat pada orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Kaidah ini disebut sebagai prinsip hormat. Kedua kaidah tersebut menjadi kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk konkret dalam semua interaksi orang Jawa.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, peneliti melihat bahwa pola interaksi pada masyarakat Jawa lebih menekankan pada prinsip kerukunan dan hormat. Oleh karena itu diharapkan *bullying* antar siswa di kota Semarang memiliki kadar yang lebih minimal. Namun demikian melihat fenomena diberbagai tempat tentang kasus *bullying* yang semakin meningkat, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana prevalensi siswa (baik siswa laki-laki maupun perempuan) yang pernah menjadi korban *bullying* di kota Semarang. Dengan mengetahui prevalensi siswa yang pernah menjadi korban *bullying*, maka akan dapat membantu memberikan gambaran secara lebih menyeluruh tentang jenis-jenis *bullying* yang dialami oleh siswa korban *bullying* di kota Semarang, bagaimana cara mereka

merespon tindakan kekerasan yang dilakukan oleh teman-temannya tersebut, serta bagaimana persepsi mereka terhadap tingkat keberhasilannya dalam mengatasi tindakan *bullying* yang pernah mereka alami.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Prevalensi siswa yang pernah menjadi korban *bullying* di sekolah (siswa laki-laki dan perempuan) di kota Semarang
2. Bentuk-bentuk *bullying* yang dialami
3. Respon korban dalam menghadapi *bullying* yang mereka alami
4. Persepsi korban *bullying* terhadap keberhasilan mereka mengatasi tindakan *bullying*

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Partisipan penelitian adalah siswa kelas 10 dan 11 dengan jumlah 731 siswa dari enam SMA/SMK di kota Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak didasarkan pada random, melainkan atas adanya pertimbangan-pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu (Hadi, 1993).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disusun sendiri oleh peneliti berdasar pada penelitian yang dilakukan oleh Sagger et al (2017), Black et al (2010) dan Fernandez et al (2013). Bentuk *bullying* terdiri dari *bullying* fisik, verbal dan sosial. Sedangkan jenis perlakuan berdasar bentuk *bullying* yaitu *bullying* fisik (dipukul, ditampar, ditendang, di dorong, barang miliknya di rusak), *bullying* verbal (diejek, dimaki, dipanggil dengan nama ejekan, difitnah), *bullying* sosial (ditolak, dikucilkan). Selanjutnya respon dan atau strategi yang dilakukan korban *bullying* adalah respon atau strategi yang bersifat pasif dan aktif. Instrumen disusun dalam bentuk

kuesioner tertutup dan terbuka. Kuesioner disusun dalam bentuk daftar pertanyaan yang alternatif jawabannya telah disediakan dan responden diberi kesempatan untuk menjawab lebih dari satu. Selain itu responden juga diberi kesempatan untuk mengisi jawaban tambahan sesuai dengan keadaan diri. Pada penelitian ini, pertanyaan kepada responden menggunakan kalimat yang diperhalus dengan tujuan agar subyek penelitian tidak menutup diri. Oleh karena itu penggunaan kata *bullying* dihindari dan diganti dengan pengalaman yang tidak menyenangkan. Selanjutnya untuk menjamin validitas alat ukur, penelitian ini menggunakan *professional judgement*.

### HASIL

Keseluruhan partisipan dalam penelitian adalah 731 siswa dan relatif terdistribusi merata secara gender, dengan siswa laki-laki sebesar 47,2% dan perempuan 52,8%. Hasil penelitian menemukan ada 433 siswa (59,2 %) pernah menjadi korban *bullying* ketika SD maupun SMP. Selanjutnya dari siswa berjumlah 433 tersebut, peneliti menggali informasi tentang frekuensi

responden menjadi korban *bullying*. Subyek yang mengaku pernah satu kali menjadi korban sebanyak 11,5 %, jarang 63,3%, sering 21 % dan sangat sering 4,2 %. Hasil penelitian juga menemukan siswa laki-laki yang mengaku pernah menjadi korban *bullying*, berada pada tingkat yang kurang lebih sama dengan siswa perempuan dengan perbandingan 48,5 % dan 51,5%. Hasil ini juga didukung dengan hasil uji beda dengan menggunakan teknik *Independent-Sample T Test*. Hasil analisa data menemukan bahwa nilai  $t = 1,653$  dengan  $p = 0,099$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $p > 0,05$  berarti tidak ada perbedaan frekuensi menjadi korban *bullying* ditinjau dari jenis kelamin. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki dan perempuan memiliki frekuensi menjadi korban *bullying* yang relatif sama.

Bentuk-bentuk *bullying* yang dialami oleh 433 siswa yang menjadi korban yaitu 24,9 % mengaku pernah mendapat *bullying* fisik, 86,4 % *bullying* verbal dan 25,6 % *bullying* sosial. Berikut pada tabel 1 adalah bentuk-bentuk *bullying* yang dialami oleh siswa berdasar jenis kelamin

**Tabel 1. Bentuk *Bullying***

Bentuk <i>Bullying</i>	N (Jml respon)	Persentase	Persentase	
			Laki-laki	Perempuan
Fisik	108	24,9	65,7	34,3
Verbal	374	86,4	48,1	51,9
Sosial	111	25,6	41,4	58,6

Berdasarkan data pada tabel 1, siswa laki-laki lebih banyak mengalami *bullying* fisik dibanding siswa perempuan, dengan perbandingan 71 siswa laki-laki (65,7 %) dan 37 siswa perempuan (34,3 %). Hasil tersebut juga didukung dengan hasil uji beda dengan menggunakan teknik *Independent-Sample T Test*. Hasil analisa data menemukan bahwa nilai  $t = 4,183$  dengan  $p = 0,000$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $p < 0,01$  berarti ada

perbedaan korban *bullying fisik* ditinjau dari jenis kelamin, bahwa siswa laki-laki (mean = 0,3381) lebih sering mengalami *bullying* fisik daripada siswa perempuan (mean = 0,1659). Siswa laki-laki mengakui lebih sering mendapatkan *bullying* fisik dari teman seperti dipukul dan didorong.

*Bullying* verbal yang dialami siswa laki-laki dan perempuan berada pada tingkat yang kurang lebih sama (laki-laki

85,7% perempuan 87%). Hasil ini juga didukung hasil uji beda dengan menggunakan teknik *Independent-Sample T Test*. Hasil analisa data menemukan bahwa nilai  $t = -0,388$  dengan  $p = 0,699$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $p > 0,05$  berarti tidak ada perbedaan korban *bullying* verbal ditinjau dari jenis kelamin. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki dan perempuan yang menjadi korban *bullying* verbal relatif sama.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji perbedaan *bullying* sosial yang dialami oleh siswa laki-laki dan perempuan dengan menggunakan teknik *Independent-Sample T Test* ditemukan bahwa nilai  $t = -1,727$  dengan  $p = 0,085$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $p > 0,05$  berarti tidak ada perbedaan korban *bullying* sosial ditinjau dari jenis kelamin. Hasil ini menunjukkan bahwa

siswa laki-laki dan perempuan yang menjadi korban *bullying* sosial relatif sama. Namun demikian berdasarkan nilai rerata ditemukan bahwa siswa perempuan (mean= 0,2915) lebih sering mengalami *bullying* sosial dibanding siswa laki-laki (mean=0,2190).

Selanjutnya jenis-jenis perlakuan *bullying* yang di alami serta persentase perlakuan berdasar jenis kelamin terdapat pada tabel 2.

Hasil temuan pada tabel 2 juga dapat dilihat bahwa jenis-jenis *bullying* yang paling banyak dialami adalah jenis-jenis *bullying* verbal dimulai dari diejek sebesar 41,3 %, dipanggil dengan nama ejekan 21,2 %, difitnah 16,9 % dan dimaki 12,5%. Selanjutnya jenis *bullying* fisik yang paling banyak terjadi adalah didorong sebesar 9,2 %, sedangkan *bullying* sosial yang paling banyak terjadi adalah dikucilkan sebesar 13,4 %.

**Tabel 2. Jenis Perlakuan *Bullying***

	Jenis Perlakuan	N (Jml respon)	Persentase	Persentase	
				Laki-laki	Perempuan
Fisik	Dipukul	37	8,5	70,3	29,7
	Ditampar	11	2,5	63,6	36,4
	Ditendang	20	4,6	70,0	30,0
	Didorong	40	9,2	67,5	32,5
	Barang miliknya dirusak	39	9	46,2	53,8
	Lain2	9	2,1	44,4	55,6
Verbal	Diejek	179	41,3	48,1	51,9
	Dipanggil dengan nama ejekan	92	21,2	47,5	52,5
	Dimaki	54	12,5	55,4	44,6
	Difitnah	73	16,9	46,6	53,4
	Lain2	15	3,5	26,7	73,3
Sosial	Ditolak	22	5,1	63,6	36,4
	Dikucilkan	58	13,4	41,4	58,6
	Lain2	23	5,3	43,5	56,5

Tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana respon dan atau strategi yang dilakukan korban ketika mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari teman. Tabel 3 melaporkan tentang respon partisipan ketika mereka menjadi korban *bullying*. Hasil penelitian

menemukan 56,8% siswa memilih diam saja ketika mereka menjadi korban, diikuti dengan berjuang membuktikan diri 55,4%, cuek 46,7% dan melawan 40,9%. Siswa yang berespon dengan cara melapor kepada orang dewasa ternyata hanya sebesar 20,6%.

**Tabel 3. Respon menghadapi *bullying***

Jenis Respon	Jumlah respon	Persentase
Sedih	101	23,3 %
Menangis	63	14,5 %
Diam saja	246	56,8 %
Prestasi sekolah turun	31	7,2 %
Tidak mau sekolah	19	4,4 %
Menyendiri	68	15,7 %
Tertekan	96	22,2 %
Melawan	177	40,9 %
Cuek	202	46,7 %
Putus asa	5	1,2 %
Lapor pada orang dewasa	89	20,6 %
Membuktikan diri	240	55,4 %
Lain-lain	55	12,7 %

Peneliti selanjutnya mengelompokkan secara khusus responden yang mengaku sering dan sangat sering menjadi korban *bullying*. Hasil analisa menemukan respon mereka berturut-turut dari yang terbesar adalah diam saja (61,5%), berjuang

membuktikan diri (58,7 %), cuek (48,6%), tertekan (39,4 %), melawan (38,5 %) dan melapor pada orang dewasa (30,3 %). Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Respon menghadapi *bullying* (pada partisipan yang sering dan sangat sering menjadi korban)**

Jenis Respon	Jumlah respon	Persentase
Sedih	32	29,4 %
Menangis	28	25,7 %
Diam saja	67	61,5 %
Prestasi sekolah turun	15	13,8 %
Tidak mau sekolah	12	11 %
Menyendiri	30	27,5 %
Tertekan	43	39,4 %
Melawan	42	38,5 %
Cuek	53	48,6 %
Putus asa	4	3,7 %
Lapor pada orang dewasa	33	30,3 %
Membuktikan diri	64	58,7 %
Lain-lain	15	13,8

Selanjutnya penilaian diri responden terhadap kemampuannya mengatasi *bullying* yang pernah mereka alami adalah 14 siswa (3,2 %) menilai diri tidak berhasil mengatasi, 48 siswa (11,1 %) kurang berhasil, 270 siswa (62,4 %) cukup berhasil dan 99 siswa (22,9 %) menilai diri sangat berhasil dalam

mengatasi *bullying* yang pernah mereka alami.

#### **DISKUSI**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan ada 433 siswa (59,2 %) dari 731 responden yang mengaku pernah menjadi korban *bullying* di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

meskipun prinsip rukun dan hormat menjadi kerangka normatif dalam berelasi pada masyarakat Jawa, namun *bullying* tetap tumbuh dengan subur. *Bullying* adalah fenomena yang sangat tua dan sering muncul di sekolah (Olweus, 1995). Selanjutnya dari siswa berjumlah 433 tersebut, peneliti menggali informasi tentang frekuensi responden menjadi korban *bullying*. Subyek yang mengaku pernah satu kali menjadi korban sebanyak 11,5 %, jarang 63,3%, sering 21 % dan sangat sering 4,2 %. Hasil ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa di Australia (Lester & Mander, 2015). Berdasarkan hasil penelitian pada siswa berasma kelas 7 tersebut dilaporkan bahwa 22% pernah menjadi korban (satu atau dua kali dalam 10 bulan terakhir) dan 16% mengaku sering menjadi korban. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa responden yang mengakui menjadi korban *bullying* dalam kategori sering dan sangat sering adalah 25,2 % dari 433 siswa. Temuan ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Carrera Fernández et al., 2013) pada siswa sekolah menengah di Spanyol bahwa prevalensi subyek yang menjawab “sangat sering” sebagai korban adalah 16.3%.

*Bullying* verbal mendominasi perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah yaitu 86,4%. Penyalahgunaan verbal terbukti menjadi jenis perilaku kasar yang paling umum (Carrera Fernández et al., 2013) dan ini di dukung pula oleh penelitian yang dilakukan (Marela et al., 2017) yang menemukan bahwa *bullying* yang paling banyak dialami remaja adalah *bullying* verbal sebesar 47%. Fenomena ini diduga karena kemungkinan *bullying* verbal masih dianggap wajar bagi sebagian besar masyarakat dan tidak ada konsekuensi negatif bagi pelaku, sehingga *bullying* verbal tetap tumbuh dengan subur.

Perilaku *bullying* dapat dijelaskan dengan menggunakan teori dominansi sosial. Teori dominansi sosial

berpendapat bahwa penindasan antar kelompok, diskriminasi, dan prasangka adalah cara manusia mengatur diri mereka sendiri sebagai hierarki berbasis kelompok, di mana anggota kelompok dominan mempertahankan bagian hal-hal baik dalam hidup dan anggota kelompok yang tidak dominan menerima proporsi hal-hal yang buruk dalam hidup (Sidanius & Pratto, 2012). *Bullying* adalah tindakan agresi yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap seseorang atau kelompok lain dengan karakteristik utama terjadi ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Pelaku *bullying* adalah mereka yang berada di kelompok dominan dan korban berada pada kelompok tidak dominan. Anggota kelompok dominan akan berusaha mempertahankan hal-hal baik dalam hidupnya sehingga tindakan agresi mereka lakukan untuk mempertahankan hal-hal baik tersebut.

Pada teori ini, hierarki sosial berbasis kelompok terdiri dari tiga sistem stratifikasi yang berbeda yaitu sistem umur, sistem jenis kelamin dan sistem kesewenang-wenangan. Sistem umur yaitu orang dewasa memiliki kekuatan yang tidak seimbang terhadap orang dewasa yang lebih muda dan anak-anak. Sistem jenis kelamin yaitu laki-laki memiliki kekuatan sosial dan politik yang tidak seimbang dibanding perempuan dan sistem kesewenang-wenangan, yang dibangun atas dasar kesewenang-wenangan dan tidak berhubungan dengan siklus kehidupan manusia. Sistem ini dibangun berdasarkan kekuatan dan legitimasi dengan kategori sosial seperti suku, agama, kepemilikan, pengetahuan, ketrampilan dan lain-lain (Sidanius & Pratto, 2012)

Jenis kelamin merupakan salah satu sistem yang digunakan dalam teori dominansi sosial untuk menentukan hirarki sosial manusia. Demikian pula dalam penelitian ini, jenis kelamin digunakan untuk membedakan berbagai



tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah. Penelitian pada siswa sekolah menengah di Izmir Turki menunjukkan bahwa perempuan cenderung tidak terlibat atau menjadi korban *bullying*, sedangkan laki-laki cenderung menjadi pelaku dan pelaku/ korban (Özer, Totan, & Atik, 2011). Namun dalam penelitian ini dilaporkan bahwa tidak ada perbedaan frekuensi menjadi korban *bullying* ditinjau dari jenis kelamin. Siswa laki-laki maupun perempuan memiliki frekuensi menjadi korban *bullying* yang relatif sama.

Penelitian ini juga menggali informasi tentang bagaimana korban *bullying* merespon tindakan *bullying* yang mereka terima. Jawaban 'diam saja' memiliki persentase terbesar yang dipilih oleh responden yang pernah menjadi korban *bullying* di sekolah yaitu sebesar 56,8 %. Hasil ini berbeda dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Black et al., 2010) terhadap siswa-siswa yang menjadi korban *bullying* di Amerika Serikat. Mereka memilih melawan (63%) sebagai strategi dalam menghadapi *bullying* yang mereka alami. "Diam" kemungkinan merupakan bagian dari karakter orang Jawa yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain. Respon "diam" adalah upaya korban supaya hubungan atau relasinya dengan pelaku *bullying* tetap terjaga dengan baik. (Koentjaraningrat, 1984) mengatakan bahwa orang Jawa biasanya menilai tinggi perilaku yang berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Pola relasi pada masyarakat Jawa menekankan pada prinsip kerukunan. Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Berperilaku rukun berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi sehingga hubungan sosial tetap kelihatan selaras (Magnis-suseno, 1985). Perilaku 'diam' yang dilakukan para korban *bullying* pada penelitian ini dimaksudkan sebagai usaha korban

*bullying* untuk menghilangkan atau menyingkirkan unsur-unsur yang mungkin menimbulkan perselisihan.

Namun demikian, diam sebenarnya dapat dimaknai secara berbeda-beda. Orang tua Jawa cenderung menanamkan suatu pandangan yang bersifat pesimis mengenai hidup di dunia dan mereka sengaja mengajarkan perasaan takut (wedi) kepada anak-anaknya (Koentjaraningrat, 1984). Hal ini kemungkinan menimbulkan perasaan takut anak-anak pada orang lain. Perasaan takut (wedi) mungkin saja menjadi alasan korban *bullying* untuk tidak melawan ketika mereka mendapat perlakuan tidak menyenangkan. Selain itu budaya Jawa juga mengenalkan tentang pentingnya nilai budaya secara vertikal. Budaya ini menekankan pentingnya menghormati orang-orang yang lebih senior. *Bullying* biasanya terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku. Kekuatan dapat diasosiasikan dengan senioritas dan *bullying* banyak dilakukan oleh kakak kelas terhadap adik kelas. Oleh karena itu, kemungkinan makna "diam" bisa saja karena adanya rasa hormat adik kelas terhadap kakak kelas. Prinsip hormat memainkan peranan penting dalam mengatur pola interaksi masyarakat Jawa. Prinsip ini mengatakan bahwa orang Jawa dalam cara berbicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Oleh karena itu mereka yang berkedudukan tinggi harus diberi hormat (Magnis-suseno, 1985).

Hasil terakhir dari penelitian ini adalah berusaha mengungkap bagaimana persepsi korban *bullying* menilai keberhasilannya menghadapi tindakan *bullying* yang mereka terima dari teman. Hasil penelitian menemukan bahwa 85,3 % responden menyatakan bahwa mereka cukup dan sangat berhasil mengatasi masalah ini. Hasil penelitian ini merupakan salah satu jalan bagi peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya

tentang resiliensi korban *bullying*. Resiliensi adalah ide yang mengacu pada kapasitas sistem dinamis untuk bertahan atau pulih dari gangguan (Masten, 2007). Resiliensi merupakan salah satu alternatif bagi korban *bullying* untuk dapat bertahan atau bangkit dari keterpurukan akibat dari *bullying* yang mereka terima.

## SIMPULAN

*Bullying* merupakan fenomena yang sudah sangat tua dan sering terjadi di dunia pendidikan. *Bullying* di sekolah menimbulkan keprihatinan bagi banyak orang, karena sekolah merupakan tempat bagi anak-anak menimba ilmu dan mengembangkan diri. Hasil penelitian menemukan ada 433 siswa (59,2%) pernah menjadi korban *bullying* ketika SD maupun SMP dan 25,2% mengakui sering serta sangat sering menjadi korban *bullying*. Bentuk-bentuk *bullying* yang dialami adalah 24,9 % *bullying* fisik, 86,4 % *bullying* verbal dan 25,6 % *bullying* sosial. Hasil penelitian juga menemukan bahwa sebagian besar korban memilih diam (56,8 %) ketika mendapat perlakuan tidak menyenangkan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang belum mengungkap hasil secara detil dan mendalam. Oleh karena itu disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menggali informasi secara lebih detil dan mendalam sehingga usaha prevensi dan intervensi terhadap *bullying* di sekolah dapat lebih efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arseneault, L., Bowes, L., & Shakoor, S. (2010). Bullying victimization in youths and mental health problems: ‘ Much ado about nothing ’? *Psychological Medicine*, 40, 717–729. <https://doi.org/10.1017/S0033291709991383>
- Black, S., Weinles, D., & Washington, E. (2010). Victim Strategies to Stop Bullying. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 8(2), 138–147. <https://doi.org/10.1177/1541204009349401>
- Fernández, C.M. V., Fernández, M. L., Castro, Y. R., Failde Garrido, J. M., & Otero, M. C. (2013). Bullying in spanish secondary schools: Gender-based differences. *Spanish Journal of Psychology*, 16(e21), 1–14. <https://doi.org/10.1017/sjp.2013.37>
- Dake, J. A., Price, J. H., & Telljohann, S. K. (2003). The nature and extent of bullying at school. *The Journal of School Health*, 73(5), 173–180.
- Dinardinata, A., & Kumara, A. (2015). Pengaruh the anti bullying and teasing program tema komunitas dalam menurunkan frekuensi perilaku bullying di kelas taman kanak-kanak. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 58–68.
- Hadi, S. (1993). *Statistik 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four decades of research on school bullying. *American Psychologist*, 70(4), 293–299. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/a0038928>
- Januarko, W., & Setiawati, D. (2013). Studi tentang penanganan korban bullying pada siswa SMP se-kecamatan trawas. *Jurnal BK UNESA*, 04(02), 383–389.
- Kevorkian, M. M., Rodriguez, A., Earnhardt, M. P., Kennedy, T. D., D’Antona, R., Russom, A. G., & Borrer, J. (2016). Bullying in elementary schools. *Journ Child Adol Trauma*, 9, 267–276. <https://doi.org/10.1007/s40653-016-0085-0>

- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lester, L., & Mander, D. (2015). The role of social , emotional and mental wellbeing on bullying victimisation and perpetration of secondary school boarders. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 25(2), 152–169. <https://doi.org/10.1017/jgc.2014.28>
- Magnis-suseno, F. (1985). *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Marela, G., Wahab, A., & Marchira, C. R. (2017). Bullying verbal menyebabkan depresi remaja SMA kota yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(1), 83–89. <https://doi.org/10.22146/bkm.8183>
- Masten, A. (2007). Resilience in developing systems: Progress and promise as the fourth wave rises. *Development and Psychopathology*, 19, 921–930. <https://doi.org/10.1017/S0954579407000442>
- Olweus, D. (1995). Bullying or peer abuse at school: Facts and intervention. *Current Directions in Psychological Science*, 4(6), 196–200. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772640>
- Olweus, D. (1997). Bully / victim problems in school: Facts and intervention. *European Journal of Psychology of Education*, XII(4), 495–510. <https://doi.org/10.1007/BF03172807>
- Özer, A., Totan, T., & Atik, G. (2011). Individual correlates of bullying behaviour in turkish middle schools. *Australian Journal of Guidance and Counselling*, 21(2), 186–202. <https://doi.org/10.1375/ajgc.21.2.186>
- Pranjic, N., & Bajraktarevic, A. (2010). Depression and suicide ideation among secondary school adolescents involved in school bullying. *Primary Health Care Research & Development*, 11, 349–362. <https://doi.org/10.1017/S1463423610000307>
- Saggers, B., Campbell, M., Dillon-wallace, J., Ashburner, J., Hwang, Y.-S., Carrington, S., & Tones, M. (2017). Understandings and Experiences of Bullying: Impact on Students on the Autism Spectrum \*. *Australasian Journal Of Special Education*, 41(2), 123–140. <https://doi.org/10.1017/jse.2017.6>
- Salmivalli, C., Peets, K., & Hodges, E. V. E. (2011). Bullying. In Smith and Hart (Ed.), *Handbook of childhood social development* (Second edi). Blackwell Publishing Ltd.
- Schneider, S. K., Donnell, L. O., Stueve, A., & Coulter, R. W. S. (2012). Cyberbullying , school bullying, and psychological distress: A regional census of high school students. *American Journal of Public Health*, 102(1), 171–178. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2011.300308>
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.

- Sidanius, J., & Pratto, F. (2012). Social dominance theory. In P. A. . Van Lange, A. . Kruglanski, & E. . Higgins (Eds.), *Handbook of Theories of Social Psychology*. London: Sage Publications Ltd.
- Silberg, J. L., Copeland, W., Linker, J., Moore, A. A., Roberson-Nay, R., & York, T. P. (2016). Psychiatric outcomes of bullying victimization: A study of discordant monozygotic twins. *Psychological Medicine*, *46*, 1875–1883.  
<https://doi.org/10.1017/S0033291716000362>
- Soedjatmiko, S., Nurhamzah, W., Maureen, A., & Wiguna, T. (2013). Gambaran bullying dan hubungannya dengan masalah emosi dan perilaku pada anak sekolah dasar. *Sari Pediatri*, *15*(3), 174–180.  
<https://doi.org/10.14238/sp15.3.2013.174-80>
- Wei, H. S., Jonson-Reid, M., & Tsao, H. L. (2007). Bullying and victimization among Taiwanese 7th graders: A multi-method assessment. *School Psychology International*, *28*(4), 479–500.  
<https://doi.org/10.1177/0143034307084137>